

BAB VII

PENUTUP

KESIMPULAN

Pada bagian kesimpulan berikut ini, akan dipaparkan inti temuan-temuan dan implikasinya dalam kehidupan keagamaan *Bubuhan* Kumai dan bagaimana temuan-temuan itu juga mereplikakan kehidupan keagamaan masyarakat Melayu dalam kebudayaan yang lebih luas, yaitu kebudayaan Melayu di Kalimantan, khususnya Kalimantan Tengah.

[1] Berdasarkan pada kategori kesalehan normatif (*normative piety*) *Bubuhan* Kumai dapat dibedakan menjadi tiga varian *Awam*, *Nahu*, dan *Hakekat*. Ketiga varian ini sama-sama mengklaim sebagai pengikut *ahlu as-sunnah wa al-jamā'ah*. Jika merujuk pada kerangka konseptual rukun iman (sistem kepercayaan) dan rukun Islam (ritual, ibadah) yang telah dijelaskan sebelumnya, tampak jelas bahwa varian *Awam* cenderung memahami aspek-aspek yang terkandung dalam kedua rukun tersebut secara sederhana, menciptakan simbol-simbol keagamaan yang “imajinatif” dengan tujuan untuk memudahkan proses transformasi dan internalisasi ajaran agama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Untuk kasus-kasus tertentu, varian *Awam* tetap mempercayai adanya kepercayaan-kepercayaan lama—seperti kepercayaan pada makhluk-makhluk halus yang tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan hadis—dan menafsirkannya dengan khas lokal. Sedangkan untuk hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban melaksanakan syariat—dalam pengertian rukun Islam—mereka cenderung tidak begitu taat.

Varian *Nahu*, secara umum ditandai dengan menafsirkan ajaran agama (rukun iman dan rukun Islam) dalam kerangka yang konsisten dengan *ahlu as-sunnah wa al-jamā'ah* dan berusaha berpijak pada faham tersebut. Berkaitan dengan rukun Islam, kelompok ini menjalankan salat lima waktu, puasa Ramadan, membayar zakat, dan sebagian dari mereka menunaikan ibadah haji atau memiliki cita-cita untuk menunaikannya. Ciri-ciri seperti itu, bukanlah ciri-ciri dari moralitas, atau setidaknya tidaknya, ciri-ciri itu baru bagian dari moralitas. Dengan kata lain, tidak bisa ditarik secara tegas bahwa orang-orang yang menjalankan rukun-rukun Islam demikian terjamin atau menjamin bahwa mereka tidak melakukan penyimpangan atau menyimpang terhadap aturan-aturan agama maupun aturan-aturan sosial.

Varian *Hakekat* juga mengaku sebagai berfaham *ahlu as-sunnah wa al-jamā'ah*, namun hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran Islam yang terkandung dalam

rukun-rukun Islam diabaikan dan mereka cenderung menekankan pada dimensi batiniah dalam beragama dan yang berkaitan dengan kepercayaan pada makhluk-makhluk halus, varian ini senada dengan varian *Awam*, yakni mempercayai eksistensi makhluk-makhluk khas lokal tersebut.

[2] Ritual yang berkaitan dengan adat, *Bubuhan Kumai* (*Awam*, *Nahu*, dan *Hakekat*) cenderung menganggap aktivitas-aktivitas yang diselenggarakan pada bulan kalendrikal sebagai bagian dari ajaran Islam. Mereka meyakini aktivitas-aktivitas kalendrikal tersebut berkaitan erat dengan perjalanan hidup manusia. Meskipun demikian, tetap ada sedikit perbedaan penyikapan terhadap ritual-ritual adat tersebut. Bagi varian *Awam* dan *Hakekat*, ritual adat adalah bagian integral dari agama. Bagi varian *Nahu*, sebagian ada yang menganggapnya sebagai syiar belaka, dan yang lainnya menganggapnya memang merupakan bagian integral dari agama.

[3] Dalam praktiknya, orang-orang Kumai mempercayai adanya *karamah* yang melekat pada orang-orang saleh atau wali sehingga diposisikan pada posisi yang sangat istimewa. Wali tersebut berperan sebagai mediator antara hamba dan Tuhan, tempat untuk berkonsultasi tentang berbagai persoalan kehidupan, dan lain-lain. Dalam hubungan ini pula, makam-makam wali (Kumai: *kuburan keramat*), dijadikan obyek ziarah dan di tempat itu orang-orang Kumai ber-*wasilah* kepada para wali agar permohonan mereka cepat dikabulkan oleh Tuhan. *Bubuhan Kumai* melihat al-Qur'an tidak hanya sebagai lembaran-lembaran suci, tetapi lebih dari itu. Bagi mereka al-Qur'an mengandung *barakah* baik huruf maupun ayat dan suratnya. Untuk alasan inilah, mereka mempercayai adanya khasiat-khasiat khusus dari ayat atau surat tertentu dalam al-Qur'an. Mereka kemudian mengamalkan suatu surat tertentu sebagai *wasilah* untuk berbagai permohonan kepada Tuhan. Selain itu, tradisi oral yang tetap bertahan hingga kini adalah mantra (Kumai: *bebacaan*, *tawar*, *jampi-jampi*). Mantra-mantra yang ada di Kumai sudah mengalami "Islamisasi" yang ditandai dengan pembubuhan potongan ayat atau surat tertentu dari al-Qur'an, terutama surat al-Fātihah. Melalui mantra yang ada terlihat adanya unsur-unsur lokal yang tetap dipertahankan oleh para ulama dengan catatan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan paparan yang ada dalam penelitian ini, tipologi keislaman yang ditampilkan oleh *Bubuhan Kumai* (*Awam*, *Nahu*, dan *Hakekat*) adalah "Islam akulturatif-sinkretik" sebagai hasil konstruksi bersama antara agen (elit-elit lokal) dengan masyarakat dalam sebuah proses dialektika yang terjadi secara terus-menerus; mengadopsi unsur lokal yang tidak bertentangan dengan Islam dan menguatkan ajaran Islam melalui proses transformasi secara terus-menerus dengan melegitimasinya berdasarkan atas teks-teks Islam yang dipahami atas dasar interpretasi elit-elit lokal. Transformasi dilakukan melalui berbagai medium sehingga menghasilkan konstruksi sosial tentang Islam *Bubuhan Kumai*. []